MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

http://www.mta.or.id e-mail : humas@mta.or.id

Jl. Ronggowarsito No. 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta 57131, Telp (0271) 663299

Ahad, 23 Juni 2019/19 Syawwal 1440 Brosur No. : 1962/2002/IF

SHALAT SUNNAH (1)

Dalil adanya shalat sunnah

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ اَنَّ اَعْرَابِيًّا جَاءَ اِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ثَائِرَ الرَّأْسِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَخْبِرْنِيْ مَا ذَا فَرَضَ اللهُ عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ؟ فَقَالَ: اَلصَّلَوَاتُ اْلخَمْسُ اِلَّا اَنْ تَطَوَّعَ شَيْئًا. البخاري ٢: ٢٢٥

Dari Thalhah bin 'Ubaidillah, bahwasanya ada seorang Arab gunung yang rambutnya acak-acakan datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, "Ya Rasulullah, beritahukanlah kepadaku, shalat apa yang difardlukan oleh Allah kepadaku ?". Jawab Rasulullah SAW, "Shalat lima waktu, kecuali kalau engkau mau shalat sunnah". [HR. Bukhari juz 2, hal. 225]

Keterangan :

Selain shalat yang lima waktu [Shubuh, Dhuhur, 'Ashar, Maghrib dan 'Isyak], adalah shalat sunnah/tathawwu'.

Sebaiknya dikerjakan di rumah

Nabi SAW bersabda :

فَصَلُّوْا اَيُّهَا النَّاسُ فِيْ بُيُوْتِكُمْ، فَاِنَّ اَفْضَلَ الصَّلَاةِ صَلَاةُ الْمَرْءِ فِيْ بَيْتِهِ اِلَّا الْمَكْتُوْبَةَ. البخارى ١: ١٧٨

Shalatlah wahai manusia di rumah-rumah kalian, karena sebaik-baik shalat itu ialah shalat seseorang di rumahnya, kecuali shalat fardlu. [HR. Bukhari juz 1, hal. 178]

Boleh dikerjakan dengan berdiri, duduk maupun berbaring :

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَكَانَ مَبْسُوْرًا قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ قَاعِدًا فَقَالَ: اِنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ اَفْضَلُ، وَمَنْ صَلَّى قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ اَجْرِ اْلقَائِمِ، وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا فَلَهُ نِصْفُ اَجْرِ اْلقَاعِدِ. البخارى ٢: ٤٠

Dari 'Imraan bin Hushain, dahulu ia sakit bawasir (ambeiyen), ia berkata : Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang shalatnya seseorang dengan duduk, maka beliau SAW bersabda, "Jika (orang) shalat dengan berdiri, itu adalah yang paling baik/sempurna, dan barangsiapa yang shalat dengan duduk, maka baginya separo dari pahala yang berdiri, dan barangsiapa shalat dengan tiduran maka baginya separo dari pahala yang duduk". [HR. Bukhari juz 2, hal. 40]

Keterangan :

Shalat-shalat yang dimaksud dalam hadits ini adalah Shalat Sunnah, bukan shalat wajib,karena shalat wajib tidak boleh dikerjakan dengan duduk atau berbaring/tiduran kecuali ada sebab/'udzur yang dibenarkan oleh agama.

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ بِيْ بَوَاسِيْرُ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ عَنِ الصَّلَاةِ فَقَالَ: صَلِّ قَائِمًا فَاِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَاِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ. البخارى ٢: ٤١

Dari 'Imraan bin Hushain RA, ia berkata : Dahulu aku sakit bawasir, lalu aku bertanya kepada Nabi SAW tentang shalat, maka beliau SAW bersabda, "Shalatlah dengan berdiri, jika tidak dapat maka shalatlah dengan duduk dan jika tidak dapat, maka shalatlah dengan berbaring". [HR. Bukhari juz 2, hal. 41]

Shalat-shalat sunnah menurut tuntunan Rasulullah SAW

A. Shalat sunnah rawatib yang muakkadah

Shalat sunnah rawatib ialah shalat sunnah yang dikerjakan sebelum (qabliyah) atau sesudah (ba'diyah) shalat lima waktu.

Sedang yang dimaksud Muakkadah ialah yang sangat ditekankan atau dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ عَشْرَ رَكَعَاتٍ، رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِيْ بَيْتِهِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِيْ بَيْتِهِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الصُّبْحِ.

البخارى ٢: ٥٤

Dari Ibnu Umar RA, ia berkata, "Saya hafal (ingat dengan betul) dari Nabi SAW sepuluh raka'at shalat sunnah; dua raka'at sebelum shalat Dhuhur dan dua raka'at sesudahnya, dan dua raka'at sesudah Maghrib di rumah beliau dan dua raka'at sesudah 'Isya di rumah pula dan juga dua raka'at sebelum shalat Shubuh". [HR. Bukhari juz 2, hal. 54]

عَنْ أُمِّ حَبِيْبَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ اَنَّهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّى لِلّٰهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيْضَةٍ اِلَّا بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ اَوْ اِلَّا بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِى الْجَنَّةِ.

مسلم ١: ٥٠٣

Dari Ummu Habibah istri Nabi SAW, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah seorang muslim yang setiap hari shalat sunnah dua belas raka'at selain shalat wajib karena Allah, melainkan Allah akan membuatkan baginya rumah di surga atau dibuatkan rumah baginya di surga". [HR. Muslim juz 1, hal. 503, no. 103]

عَنْ أُمِّ حَبِيْبَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ صَلَّى فِيْ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الجَنَّةِ: اَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ العِشَاءِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ

صَلَاةِ الْفَجْرِ صَلَاةِ الْغَدَاةِ. الترمذى ١: ٢٥٩، رقم: ٤١٣

Dari Ummu Habibah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa shalat (sunnah) sehari semalam 12 reka'at, maka akan dibuatkan baginya rumah di surga; yaitu 4 reka'at sebelum shalat Dhuhur, 2 reka'at sesudah shalat Dhuhur, 2 reka'at sesudah shalat Maghrib, 2 reka'at sesudah shalat 'Isyak dan 2 reka'at sebelum shalat Shubuh". [HR. Tirmidzi juz 1, hal. 259, no. 413, ia berkata : Ini hadits hasan shahih]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا اَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لَا يَدَعُ اَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ. البخارى ٢: ٥٤

Dari 'Aisyah RA bahwa Nabi SAW tidak meninggalkan empat raka'at sebelum shalat Dhuhur dan dua raka'at sebelum Shubuh. [HR. Bukhari juz 2, hal. 54]

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا. مسلم ١: ٥٠١

Dari Aisyah, dari Nabi SAW beliau bersabda, "Dua reka'at shalat Fajar itu lebih baik dari pada dunia seisinya". [HR. Muslim juz 1, hal. 501, no. 96]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ اَشَدَّ تَعَاهُدًا مِنْهُ عَلَى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ. البخارى ٢: ٥٢

Dari 'Aisyah RA, ia berkata, "Tidak ada Nabi SAW memperhatikan shalat-shalat Sunnah lebih dari pada dua raka'at shalat Fajar". [HR. Bukhari juz 2, hal. 52]

Keterangan :

Dari hadits-hadits tersebut dapat difahami bahwa shalat-shalat sunnah muakkadah itu adalah :

1. Dua atau empat raka'at sebelum shalat Dhuhur
2. Dua raka'at sesudah shalat Dhuhur
3. Dua raka'at sesudah shalat Maghrib
4. Dua raka'at sesudah shalat 'Isya
5. Dua raka'at sebelum shalat Shubuh.

B. Shalat sunnah rawatib yang bukan muakkadah

1. Dua raka'at sebelum shalat Maghrib :

عَنْ عَبْدِ اللهِ الْمُزَنِيّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: صَلُّوْا قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ. قَالَ فِى الثَّالِثَةِ لِمَنْ شَاءَ، كَرَاهِيَةً اَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً. البخارى

Dari Abdullah (bin Mughoffal) Al Muzaniy, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Shalatlah Qabliyah Maghrib". Dan beliau bersabda pada yang ketiga kalinya, "Bagi siapa yang mau". Karena beliau tidak suka orang menjadikannya suatu keharusan. [HR. Bukhari juz 2, hal. 54]

Anas bin Malik berkata :

وَكُنَّا نُصَلِّى عَلَى عَهْدِ النَّبِيِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ. فَقُلْتُ لَهُ. اَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَلَّاهُمَا؟ قَالَ: كَانَ يَرَانَا نُصَلِّيْهِمَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَنَا. مسلم ١: ٥٧٣

Dahulu di zaman Nabi SAW, kami shalat dua raka'at setelah matahari tenggelam sebelum shalat Maghrib". Lalu aku (Mukhtar bin Fulful) bertanya kepadanya, "Apakah Rasulullah SAW melakukan shalat itu ?". (Anas) menjawab, "Beliau melihat kami melakukan shalat itu, dan beliau tidak menyuruh kami dan tidak pula melarang". [HR. Muslim juz 1, hal. 573, no. 302]

2. Dua raka'at sesudah (Ba'diyah) Dhuhur :

عَنْ عَنْبَسَةَ بْنِ اَبِيْ سُفْيَانَ قَالَ: سَمِعْتُ اُخْتِى اُمَّ حَبِيْبَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ تَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ حَافَظَ عَلَى اَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَاَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ. الترمذى ١: ٢٦٩، هذا حديث حسن صحيح غريب

Dari 'Anbasah bin Abu Sufyan, ia berkata, aku mendengar saudara perempuanku Ummu Habibah istri Nabi SAW, berkata : Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa tetap mengerjakan empat raka'at

sebelum Dhuhur dan empat raka'at sesudah Dhuhur, niscaya Allah mengharamkan dia masuk neraka". [HR. Tirmidzi juz 1, hal. 269, no. 426, ini hadits hasan shahih gharib]

Keterangan :

Shalat sunnah sesudah Dhuhur (Ba'diyah Dhuhur) itu empat raka'at, dua raka'at Muakkadah dan dua raka'at yang lain tidak Muakkadah.

3. Shalat sunnah sebelum 'Ashar

عَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَامُ اَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّى قَبْلَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ. ابو داود ٢: ٢٣، رقم: ١٢٧٢

Dari 'Ali AS, bahwasanya dahulu Nabi SAW shalat dua raka'at sebelum shalat 'Ashar. [HR. Abu Dawud juz 2, hal. 23, no. 1272]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: رَحِمَ اللهُ امْرَأً صَلَّى اَرْبَعًا قَبْلَ الْعَصْرِ. احمد وابو داود والترمذى وحسنه وابن خزيمة وصححه، فى بلوغ المرام ٣٨٢

Dari Ibnu 'Umar RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Semoga Allah merahmati orang yang mengerjakan shalat sunnah empat raka'at sebelum 'Ashar". [HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan ia menghasankannya, dan Ibnu Khuzaimah, dan ia menshahihkannya, dalam Bulughul Maram no. 382]

Keterangan :

Hadits tentang shalat sunnah qabliyah 'Ashar empat raka'at ini ada ulama yang menganggap hasan atau mengesahkannya. Namun ada pula yang melemahkannya. Bahkan Ibnu Taimiyah menolaknya dengan keras dan menganggap hadits itu maudlu', **walloohu a'lam**. [Zaadul Ma'aad juz 1, hal. 311]

4. Shalat sunnah sesudah 'Ashar :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: وَالَّذِيْ ذَهَبَ بِهِ مَا تَرَكَهُمَا حَتَّى لَقِيَ اللهَ وَمَا لَقِيَ اللهَ تَعَالَى حَتَّى ثَقُلَ عَنِ الصَّلَاةِ. وَكَانَ يُصَلِّى كَثِيْرًا مِنْ صَلَاتِهِ قَاعِدًا

تَعْنِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ. وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّيهِمَا وَلَا يُصَلِّيهِمَا فِي الْمَسْجِدِ مَخَافَةَ اَنْ يُثَقِّلَ عَلَى اُمَّتِهِ. وَكَانَ يُحِبُّ مَا يُخَفِّفُ عَنْهُمْ.

البخارى ١: ١٤٦

Dari 'Aisyah RA, ia berkata, "Demi Allah, beliau tidak pernah meninggalkan shalat 2 raka'at sehingga beliau bertemu dengan Allah dan beliau tidak bertemu dengan Allah Ta'ala sehingga beliau terasa berat melakukan shalat. Dan beliau sering melakukan shalatnya dengan duduk, yakni shalat 2 raka'at sesudah 'Ashar, dan Nabi SAW biasa mengerjakan shalat 2 raka'at sesudah 'Ashar itu tidak di dalam masjid, karena takut akan memberatkan ummatnya dan beliau senang terhadap sesuatu yang membuat ringan bagi ummatnya". [HR. Bukhari juz 1, hal. 146]

عَنْ اُمِّ سَلَمَةَ، صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ بَعْدَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ وَقَالَ: شَغَلَنِي نَاسٌ مِنْ عَبْدِ الْقَيْسِ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ. البخارى ١: ١٤٦

Dari Ummu Salamah, ia berkata : Nabi SAW pernah shalat dua raka'at sesudah 'Ashar, lalu beliau bersabda, "Orang-orang dari suku 'Abdul Qais telah menyibukkan aku dari shalat dua raka'at sesudah Dhuhur". [HR. Bukhari juz 1, hal. 146]

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَعَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ. مسلم ١: ٥٦٦، البخارى ١: ١٤٦

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW melarang shalat ba'da 'Ashar sehingga terbenam matahari, dan melarang shalat ba'da Shubuh sehingga terbit matahari. [HR. Muslim juz 1, hal. 566, Bukhari juz 1, hal. 146]

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا تَرَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ عِنْدِي قَطُّ. مسلم ١: ٥٧٢

Dari 'Aisyah, ia berkata, "Disisiku Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah meninggalkan (shalat) dua raka'at sesudah 'Ashar". [HR. Muslim 1 : 572]

Keterangan :

1. *Ibnu 'Abbas, 'Abdur Rahman bin Azhar dan Miswar bin Makhromah pernah menyuruh Kuraib (bekas budak Ibnu 'Abbas) untuk datang kepada 'Aisyah menanyakan tentang dua raka'at sesudah shalat 'Ashar, karena mereka itu pernah mendengar bahwa Rasulullah SAW melarang melakukannya. Setelah Kuraib datang kepada 'Aisyah, kemudian 'Aisyah mengarahkan supaya ia menanyakan kepada Ummu Salamah.*
   Ummu Salamah menjawab, "Aku pernah mendengar Nabi SAW melarangnya, kemudian aku melihat beliau mengerjakannya. Kemudian aku menyuruh seorang jariyah untuk menanyakan hal tersebut kepada Nabi SAW". Kemudian jawab Nabi SAW, "Tadi beberapa orang kaum 'Abdul Qais datang kepadaku membicarakan tentang kaumnya yang masuk Islam, sehingga mereka menyibukkanku dari mengerjakan dua raka'at sesudah Dhuhur. Dan (dua raka'at) yang saya lakukan sesudah 'Ashar ini adalah (gantinya) dua raka'at sesudah Dhuhur itu. [Ringkasan hadits riwayat Muslim 1 : 571]

2. *'Aisyah berkata, "Disisiku Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah meninggalkan dua raka'at sesudah 'Ashar".* [HR. Muslim juz 1, hal. 572, Bukhari juz 1, hal. 146]

Kesimpulan :

a. Nabi SAW pernah melarang shalat sesudah shalat 'Ashar.

b. Nabi SAW mengerjakan dua raka'at sesudah 'Ashar pada mulanya sebagai ganti dua raka'at sesudah Dhuhur yang tidak sempat beliau kerjakan, kemudian shalat dua raka'at sesudah 'Ashar tersebut menjadi kebiasaan beliau yang tidak pernah beliau tinggalkan.

Walloohu a'lam.

Bersambung ....